ABSTRAK

Skripsi dengan judul Teori Hak *In Rem Asset Forfeiture* dalam Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset di Indonesia: Perspektif Hukum Positif ini ditulis oleh Kharisma Pebriana Putri, NIM. 126103212143, Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025, dibimbing oleh Dr. Siti Khoirotul Ula, M.H.I.

Kata Kunci: *in rem asset forfeiture*, RUU Perampasan Aset, hukum positif, *non-conviction based forfeiture*

Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset di Indonesia merupakan salah satu upaya strategis untuk menanggulangi tingginya angka korupsi yang semakin meningkat di Indonesia. Ketidakmampuan mekanisme perampasan aset yang ada saat ini belum dapat memberikan efek jera yang maksimal terhadap pelaku tindak pidana. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep *in rem asset forfeiture* dalam Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset di Indonesia serta menilai penerapannya dari perspektif hukum positif. Fokus kajian ini diarahkan pada kebutuhan untuk mengadopsi mekanisme perampasan aset berbasis objek (*in rem*) sebagai solusi atas kelemahan pendekatan *in personam* yang selama ini diterapkan dalam sistem hukum Indonesia. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana teori hak *in rem asset forfeiture* diatur dalam Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset di Indonesia? dan (2) Bagaimana teori hak *in rem asset forfeiture* dalam Rancangan Undang-Undang Perampasan Aset di Indonesia ditinjau dari perspektif hukum positif?

Jenis penelitian ini adalah penelitian hukum normatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap bahan hukum primer dan sekunder, seperti peraturan perundang-undangan, literatur ilmiah, dokumen resmi, serta instrumen hukum internasional yang relevan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memahami dasar konseptual, asas hukum, dan legitimasi normatif dari mekanisme *in rem asset forfeiture*, khususnya pada pembentukan dan pengesahan RUU Perampasan Aset.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) RUU Perampasan Aset menghadirkan mekanisme *in rem* sebagai alternatif yang lebih efektif dan progresif dibanding pendekatan *in personam*, terutama dalam kasus ketika pelaku kejahatan meninggal, melarikan diri, atau dilindungi kekebalan hukum. Pendekatan ini tidak bertentangan dengan hak asasi manusia, selama dijalankan dengan prinsip keadilan, transparansi, dan pengawasan yudisial. Konsep *non-conviction based asset forfeiture* sebagaimana diatur dalam Pasal 54(1) (c) UNCAC memberikan dasar legitimasi internasional yang kuat. Hambatan utama dalam pengesahan RUU ini lebih bersifat politis daripada yuridis, menunjukkan rendahnya komitmen legislatif dalam pemberantasan korupsi. Dan (2) Penerapan teori *in rem asset forfeiture* dalam sistem hukum Indonesia merupakan pendekatan strategis yang adaptif terhadap tantangan kejahatan modern, seperti korupsi, pencucian uang, dan kejahatan transnasional lainnya. Meskipun berakar dari tradisi *common law*, pendekatan *in rem* dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam sistem hukum

Indonesia yang menganut tradisi *civil law*. Teori ini memungkinkan negara untuk merampas aset berdasarkan sifat dan asal-usul aset itu sendiri, tanpa bergantung pada keberhasilan pemidanaan pelaku. Implementasi *in rem* harus disertai dengan jaminan keadilan prosedural, perlindungan hak pihak ketiga, pengawasan yudisial yang ketat, serta integrasi antara hukum pidana dan perdata. Dan rancangan undang-undang perampasan aset masih memiliki kelemahan normative, di antaranya potensi konflik dengan KUHAP karena belum ditegaskan sebagai *lex specialis*, ketiadaan perlindungan hukum bagi pihak ketiga yang beritikad baik, belum diaturnya mekanisme pembuktian terbalik secara jelas, serta lemahnya pengaturan kerja sama internasional dalam pelacakan dan repatriasi aset lintas negara.

ABSTRACT

The thesis with the title Theory of In Rem Asset Forfeiture Rights in the Draft Asset Forfeiture Law in Indonesia Perspective of Positive Law was written by Kharisma Pebriana Putri, NIM. 126103212143, Constitutional Law Study Program, Sayyid Ali Rahmatullah University Tulungagung 2025, supervised by Dr. Siti Khoirotul Ula, M.H.I..

Keywords: in rem asset forfeiture, Draft Law on Asset Forfeiture, positive law, non-conviction based forfeiture

The Draft Law on Asset Forfeiture in Indonesia is one of the strategic efforts to tackle the high rate of corruption that is increasing in Indonesia. The inability of the current asset forfeiture mechanism has not been able to provide the maximum deterrent effect on criminal offenders. This study aims to review and analyze the concept of in rem asset forfeiture in the Draft Law on Asset Forfeiture in Indonesia and assess its application from a positive law perspective. The focus of this study is directed at the need to adopt an object-based asset forfeiture mechanism (in rem) as a solution to the weakness of the in personam approach that has been applied in the Indonesian legal system.The problem formulations raised in this study are: (1) How is the theory of in rem asset forfeiture rights regulated in the Draft Law on Asset Forfeiture in Indonesia? and (2) How is the theory of in rem asset forfeiture rights in the Draft Law on Asset Forfeiture in Indonesia viewed from a positive law perspective?

This type of research is normative juridical research with a literature study approach. Data is obtained through the study of primary and secondary legal materials, such as legislation, scientific literature, official documents, and relevant international legal instruments. The analysis is conducted systematically to understand the conceptual basis, legal principles, and normative legitimacy of the in rem asset forfeiture mechanism, particularly in the context of the formation and ratification of the Asset Forfeiture Bill.

The results show that: (1) The Asset Forfeiture Bill (RUU Perampasan Aset) introduces the in rem mechanism as a more effective and progressive alternative compared to the in personam approach, particularly in cases where the offender has died, fled, or is protected by legal immunity. This approach does not violate human rights, as long as it is implemented with principles of justice, transparency, and judicial oversight. The concept of non-conviction based asset forfeiture as regulated in Article 54(1)(c) of the UNCAC provides a strong foundation of international legitimacy. The main obstacle to the enactment of this bill is more political than legal, indicating a lack of legislative commitment in combating corruption. (2) The application of the in rem asset forfeiture theory within the Indonesian legal system is a strategic and adaptive approach to the challenges of modern crimes such as corruption, money laundering, and other transnational crimes. Although rooted in the common law tradition, the in rem approach can be harmoniously integrated into Indonesia's civil law system. This theory allows the state to forfeit assets based on their nature and origin, without depending on the successful criminal conviction of

the perpetrator. The implementation of in rem must be accompanied by guarantees of procedural justice, protection of third-party rights, strong judicial oversight, and integration between criminal and civil law. Moreover, the Asset Forfeiture Bill still contains normative weaknesses, including potential conflicts with the Criminal Procedure Code (KUHAP) due to the absence of a clear lex specialis status, lack of legal protection for good-faith third parties, unclear regulation on reverse burden of proof, and weak international cooperation mechanisms in tracing and repatriating cross-border assets.

ملخص

تحمل هذه الرسالة عنوان نظرية الحق العيني في مصادرة الأصول ضمن مشروع قانون مصادرة " ، وهي من إعداد: خاريزما بريبريانا بوتري، الرقم "الأصول في إندونيسيا: منظور القانون الإيجابي الجامعي 126103212143، برنامج الشريعة الدستورية، جامعة السيد علي رحمت الله تولونغاغونغ، M.H.I. عام 2025، تحت إشراف الدكتورة سيتي خيروة العلاء،

الكلمات المفتاحية القانون الإيجابي، المصادرة : المصادرة بحق عيني، مشروع قانون مصادرة الأصول، دون إدانة

يُعدّ مشروع قانون مصادرة الأصول في إندونيسيا إحدى الخطوات الاستراتيجية التي تهدف إلى الحد من ارتفاع معدلات الفساد المتزايدة في إندونيسيا. إن عجز آلية مصادرة الأصول الحالية في تحقيق تأثير رادع فعّال ضد مرتكبي الجرائم، خصوصًا في جرائم الفساد والجرائم الكبرى الأخرى، يُعتبر أحد الأسباب الرئيسة لزيادة الظواهر الفاسدة. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة وتحليل مفهوم مصادرة الأصول *in rem* في مشروع قانون مصادرة الأصول في إندونيسيا وتقييم تطبيقه من منظور القانون الإيجابي. يُركّز البحث على الحاجة الملحة لاعتماد آلية مصادرة الأصول المعتمدة على الأصول *in rem* كحلّ للثغرات التي يعاني منها النظام القانوني الإندونيسي جراء تطبيق آلية المصادرة (*in personam*. وتدور أسئلة البحث حول النقاط التالية: (1) كيف يتم تنظيم نظرية حق مصادرة الأصول *in rem* في مشروع قانون مصادرة الأصول في إندونيسيا؟ و (2) كيف يتم تقييم تطبيق الأصول *in rem* في مشروع قانون مصادرة الأصول في إندونيسيا من منظور نظرية حق مصادرة الأصول القانون الإيجابي؟

يعتمد البحث على المنهج القانوني المعياري (البحث القانوني النظري) باستخدام أسلوب (*Library Research*). وقد تم جمع البيانات من مصادر قانونية متنوعة، تشمل الدراسة المكتبية النصوص التشريعية الوطنية، والمؤلفات الفقهية، والمصادر الرسمية، والاتفاقيات الدولية ذات الصلة. وتم تحليل هذه البيانات تحليلاً منهجياً لاستنباط الأسس المفاهيمية والقانونية والتنظيمية لنظرية المصادرة بحق عيني، وتقييم مدى توافقها مع المبادئ القانونية الوطنية، خاصة فيما يتعلق بتشريع قانون خاص بالمصادرة دون إدانة.

يُقدِّم مشروع قانون مصادرة الأصول آلية *الحق العيني* (1) :تُظهر نتائج البحث ما يلي
، خصوصًا (*in personam*) كبديل أكثر فاعلية وتقدُّمًا مقارنة بنهج *الحق الشخصي* (*in rem*)
في الحالات التي يتوفى فيها الجاني، أو يفرّ، أو يتمتّع بحصانة قانونية. هذا النهج لا يتعارض مع حقوق
الإنسان، ما دام يُطبق وفقًا لمبادئ العدالة والشفافية والإشراف القضائي. ويُوفّر مفهوم "مصادرة
كما هو منصوص (*non-conviction based asset forfeiture*) "الأصول دون إدانة
أساسًا قويًا (UNCAC) عليه في المادة 54 (1)(ج) من اتفاقية الأمم المتحدة لمكافحة الفساد
للشرعية الدولية. إنّ العقبة الأساسية أمام إقرار مشروع القانون هي سياسية أكثر منها قانونية، مما
إنّ تطبيق نظرية مصادرة الأصول (2) .يدل على ضعف التزام السلطة التشريعية في مكافحة الفساد
في النظام القانوني الإندونيسي يُعدّ نهجًا استراتيجيًا وتكيفيًا لمواجهة التحديات (*in rem*) العينية
التي تفرضها الجرائم الحديثة مثل الفساد وغسل الأموال والجرائم العابرة للحدود. ورغم أنّ هذا المفهوم
، إلا أنه يمكن دمجه بشكل منسجم في النظام (*common law*) ينتمي إلى تقاليد القانون العام
تتيح هذه النظرية للدولة مصادرة .(*civil law*) القانوني الإندونيسي القائم على القانون المدني
in الأصول استنادًا إلى طبيعتها ومصدرها دون الحاجة لإدانة جنائية للجاني. ويجب أن تُطبّق آلية
مع ضمانات العدالة الإجرائية، وحماية حقوق الأطراف الثالثة، وإشراف قضائي صارم، وتكامل *rem*
بين القانون الجنائي والقانون المدني. ومع ذلك، لا يزال مشروع قانون مصادرة الأصول يحتوي على
لعدم تحديده (KUHAP) نواقص معيارية، من بينها احتمال التعارض مع قانون الإجراءات الجنائية
، وغياب الحماية القانونية للأطراف الثالثة حسني النية، وعدم (*lex specialis*) كقانون خاص
وضوح آلية عبء الإثبات العكسي، وضعف آليات التعاون الدولي في تتبّع الأصول وإعادتها عبر
.الحدود